

Implementasi Pendekatan Sistematis Untuk Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan

Ovi Ardilla¹, Salsabila Mayla Nadhira Syifa², Abdul Lathif Sitompul³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 19, 2024

Revised Oktoberr 25, 2024

Accepted Oktober 27, 2024

Available online 02 November, 2024

Kata Kunci:

System, Planning, Organizing, Controlling

Keywords:

System, Planning, Organizing, Controlling



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This article focuses on implementing a systematic approach to improve the quality of educational management. In this context, key elements of educational management, such as planning, organizing, control, and management system strategies, play a crucial role. This research aims to create a comprehensive model of educational management, where planning, organizing, controlling, and management strategies are integrated. In this design, the research adopts a Library Research approach. Implementing a systematic approach in educational management involves interconnected processes of planning, organizing, controlling, and evaluation to enhance educational quality effectively and sustainably. By conducting needs analysis, setting clear goals, coordinating programs, and utilizing methods like the Balanced Scorecard, educational institutions can manage resources efficiently, monitor performance, and adapt relevant strategies.

ABSTRACT

Artikel ini berfokus pada implementasi pendekatan sistematis dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. Dalam konteks ini, elemen-elemen utama manajemen pendidikan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan strategi sistem manajemen, memegang peranan penting. penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah model manajemen pendidikan yang komprehensif, di mana perencanaan,

Implementasi pendekatan sistematis dalam manajemen pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan melakukan analisis kebutuhan, menetapkan tujuan yang jelas, mengkoordinasikan program, dan menggunakan metode seperti Balanced Scorecard, lembaga pendidikan dapat mengelola sumber daya secara efisien, memantau kinerja, serta mengadaptasi strategi yang relevan., pengendalian, dan strategi manajemen saling berintegrasi. Pada rancangan ini, penelitian menggunakan pendekatan Studi Kepustakaan (*Library Research*).

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas manajemen pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Seiring perkembangan teknologi dan persaingan global, institusi pendidikan perlu memiliki pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk mengelola berbagai sumber daya dan proses pembelajaran, sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan optimal. Dalam konteks ini, elemen-elemen utama manajemen pendidikan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan strategi sistem manajemen, memegang peranan penting. Perencanaan strategis memungkinkan institusi menetapkan tujuan jangka panjang dan merancang langkah-langkah pencapaiannya, sementara pengorganisasian membantu mengelola sumber daya manusia dan finansial agar dapat digunakan dengan efisien. Pengendalian berfungsi untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program, serta memastikan setiap langkah tetap berada dalam koridor yang telah direncanakan. Penerapan strategi manajemen yang efektif, di sisi lain, memungkinkan institusi untuk tetap responsif terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi.

Artikel ini berfokus pada implementasi pendekatan sistematis dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Melalui metode ini, peneliti memanfaatkan sumber-sumber referensi tertulis, seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan, untuk menggali berbagai teori dan konsep manajemen pendidikan. Studi kepustakaan menawarkan landasan teoretis yang kokoh untuk memahami kompleksitas manajemen pendidikan serta menyediakan data empiris dari penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Metode ini dipilih karena

*Corresponding author

memungkinkan peneliti untuk menganalisis literatur terkait yang memberikan wawasan tentang berbagai pendekatan manajemen pendidikan yang sistematis.

Implementasi pendekatan sistematis yang dibahas dalam penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah model manajemen pendidikan yang komprehensif, di mana perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan strategi manajemen saling berintegrasi. Dengan adanya pendekatan yang terstruktur ini, diharapkan setiap institusi pendidikan dapat meminimalisasi kelemahan dan tantangan yang ada, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi best practices atau praktik-praktik terbaik yang relevan dan inovatif, sehingga dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan dalam upaya mengatasi permasalahan manajemen yang muncul di masa mendatang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoretis maupun praktis yang berharga bagi para praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam merancang model manajemen pendidikan yang lebih adaptif, responsif, dan berkelanjutan.

METODE

Pada rancangan ini, penelitian menggunakan pendekatan Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah metode untuk mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai bahan referensi di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah, dan lain sebagainya (Aqil, 2020). Studi kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan beragam referensi serta hasil penelitian sejenis sebelumnya yang bermanfaat dalam mendapatkan landasan teoretis mengenai masalah yang diteliti. Selain itu, studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan topik yang ingin dipecahkan (Sari, 2021). Menurut ahli lain, studi kepustakaan juga mencakup kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti (Puspitasari, 2020). Maka, penelitian ini dikategorikan sebagai riset kepustakaan (*library research*).

Penulis memilih metode penelitian kepustakaan karena beberapa alasan. Pertama, sumber data tidak selalu dapat diperoleh dari lapangan, melainkan bisa berasal dari bahan pustaka atau dokumen tertulis, baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun literatur lainnya. Kedua, studi kepustakaan menjadi penting untuk memahami fenomena baru yang belum bisa dijelaskan secara langsung, sehingga dapat membantu peneliti memahami gejala tersebut dan merumuskan konsep yang relevan dalam mengatasi masalah yang muncul. Ketiga, data pustaka tetap memiliki tingkat keandalan yang tinggi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain, baik dalam bentuk buku, laporan ilmiah, maupun hasil penelitian, masih dapat dimanfaatkan dalam penelitian kepustakaan. Bahkan, dalam beberapa kasus, data lapangan tidak selalu memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilakukan.

Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan

Tahapan yang ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan bahan penelitian: Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, bahan yang dikumpulkan berupa informasi atau data empiris yang berasal dari buku, jurnal, laporan hasil penelitian resmi maupun ilmiah, serta literatur lain yang mendukung tema penelitian.
- b. Membaca bahan kepustakaan: Membaca dalam konteks penelitian bukan sekadar kegiatan pasif; melainkan sebuah upaya aktif untuk memahami materi secara mendalam. Pembaca tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi melakukan proses "pengejaran" informasi yang membutuhkan keterlibatan aktif dan kritis untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam proses membaca, pembaca harus menggali bahan penelitian dengan teliti agar bisa menemukan ide-ide baru yang berkaitan dengan judul penelitian.
- c. Mencatat bahan penelitian: Mencatat bahan penelitian adalah tahap yang sangat penting dan mungkin merupakan bagian paling menantang dari keseluruhan proses penelitian kepustakaan. Akhirnya, semua bahan yang telah dibaca harus dirangkum dan disimpulkan dalam bentuk laporan.
- d. Mengolah catatan penelitian: Semua bahan yang telah dipelajari kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang akan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena sumber data dan hasil penelitian pada studi kepustakaan (*library research*) disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata. Moleong menjelaskan sebelas ciri utama penelitian kualitatif, yaitu: dilakukan dalam latar alamiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data bersifat induktif, teori dibangun dari dasar (*grounded theory*), data bersifat deskriptif (dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka), menekankan proses daripada hasil, batasan fokus yang jelas, kriteria khusus untuk

keabsahan data, desain penelitian yang fleksibel (berkembang sesuai kondisi lapangan), dan hasil penelitian yang dibahas dan disepakati bersama antara peneliti dan sumber data. Dari ciri-ciri ini terlihat bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir.

Pendekatan penelitian kualitatif dalam studi kepustakaan memiliki kesamaan dengan penelitian kualitatif lainnya, dengan perbedaan utama terletak pada sumber data atau informasi yang digunakan. Metode kualitatif ini diterapkan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada penggalian makna dari informasi atau data empiris yang berasal dari buku, laporan penelitian ilmiah atau resmi, serta literatur lainnya.

Sumber Data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau *library research*, sehingga sumber data yang digunakan adalah literatur yang mencakup buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi, dan lain-lain. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Sumber Primer: Sumber primer adalah data utama yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber primer adalah buku yang dijadikan sebagai objek utama penelitian.
- b. Sumber Sekunder: Sumber sekunder adalah data tambahan yang dinilai mendukung data utama. Dalam penelitian ini, sumber sekunder meliputi buku-buku yang membahas konsep pendidikan berbasis pengalaman. Buku-buku ini berfungsi sebagai pendukung data primer untuk memperkuat konsep pendidikan berbasis pengalaman yang dijelaskan dalam buku utama.
- c. Teknik Pengumpulan Data: Teknik pengumpulan data berhubungan erat dengan sumber data. Teknik ini merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan menggali data dari sumber primer maupun sekunder. Karena data yang digunakan berbentuk tulisan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang merujuk pada catatan peristiwa masa lalu yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Secara sederhana, dokumen adalah hasil pemikiran atau gagasan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya lainnya. Teknik dokumentasi berarti mengumpulkan data dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik ini digunakan karena penelitian ini adalah studi kepustakaan yang sumber data empiriknya, baik primer maupun sekunder, berasal dari buku, dokumen, jurnal, atau literatur lainnya.
- d. Teknik Analisis Data: Penulis menggunakan beberapa teknik analisis data berikut:
 - a) Analisis Konten
Analisis konten (content analysis) adalah metode penelitian dengan prosedur tertentu untuk menarik kesimpulan dari isi buku atau dokumen. Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa analisis konten adalah penelitian yang mengkaji secara mendalam isi informasi tertulis atau tercetak pada media massa. Secara keseluruhan, analisis konten adalah metode untuk merangkum inti dari suatu ide atau informasi agar dapat ditarik kesimpulan. Teknik ini digunakan karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, di mana sumber datanya berupa buku dan dokumen atau literatur lain.
 - b) Analisis Induktif
Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang mengembangkan pola atau hubungan tertentu berdasarkan data yang diperoleh. Proses ini dapat menghasilkan hipotesis yang kemudian diverifikasi dengan data tambahan berulang kali hingga diterima dan akhirnya berkembang menjadi teori.
 - c) Deskriptif Analitik
Metode deskriptif analitik adalah metode yang menguraikan sekaligus menganalisis data. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, diharapkan objek penelitian dapat dimaknai secara menyeluruh.

HASIL

Implementasi pendekatan sistematis dalam manajemen pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai aspek manajemen, terutama dalam perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan strategi. Pendekatan ini menggunakan langkah-langkah atau prosedur yang tersusun dan terstruktur sehingga manajer pendidikan dapat melihat dan menangani masalah atau peluang secara menyeluruh dan terintegrasi. Berikut adalah gambaran setiap aspek dalam konteks pendekatan sistematis:

Sistem Perencanaan dalam Manajemen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem adalah sekumpulan unsur yang terorganisir dan saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan (Fachruddin, 2023). Sistem perencanaan manajemen pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam bidang pengajaran. Sistem perencanaan

manajemen adalah sistem yang digunakan oleh organisasi atau lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa kinerja dan operasionalnya berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sistem ini juga memastikan semua anggota organisasi bertindak sesuai dengan nilai dan standar yang dimiliki.

Dalam manajemen, sistem perencanaan adalah gabungan unsur-unsur atau komponen yang terorganisir dan saling berinteraksi serta tergantung satu sama lain untuk menghasilkan keputusan matang mengenai tindakan yang akan diambil di masa depan dalam suatu organisasi, demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Effendy, 2021). Sistem perencanaan manajemen ini merupakan komponen kritis dalam penentuan arah dan strategi organisasi. Selain untuk menetapkan tujuan, perencanaan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya (Irianto, 2001). Terdapat beberapa jenis sistem perencanaan dalam manajemen, yaitu:

1. Perencanaan Jangka Panjang: Mencakup periode lebih dari lima tahun, berfokus pada visi dan strategi besar.
2. Perencanaan Jangka Menengah: Dirancang untuk kegiatan dalam dua hingga lima tahun dengan fokus pada tujuan-tujuan yang lebih konkret.
3. Perencanaan Jangka Pendek: Mencakup kegiatan sehari-hari untuk mencapai hasil dalam waktu kurang dari dua tahun.
4. Perencanaan Strategis: Berkaitan dengan penetapan arah strategis organisasi melalui analisis SWOT dan pengembangan misi.

Sistem perencanaan adalah elemen penting dalam manajemen yang membantu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pemahaman mendalam tentang komponen, jenis, dan tantangan dalam perencanaan, organisasi dapat menyusun rencana yang lebih efektif serta responsif terhadap perubahan.

Sistem Pengorganisasian dalam Manajemen

Pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Proses ini melibatkan penempatan orang pada setiap aktivitas, penyediaan alat-alat yang diperlukan, serta penetapan wewenang yang didelegasikan secara proporsional kepada individu yang menjalankan tugas-tugas tersebut (Rahman, 2024).

Menurut Anthony dalam Supriyono sebagaimana dikutip oleh Agelya, organisasi adalah kelompok manusia yang bekerja bersama dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu, karena pada dasarnya, individu tidak dapat mencapai tujuan sendirian. Dengan kata lain, tujuan organisasi hanya dapat dicapai melalui pengelolaan yang terstruktur terhadap sumber daya manusia yang menjadi pelaksana tugas organisasi (Angelya, 2022).

Sistem pengorganisasian adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengelola sumber daya dalam organisasi, baik sumber daya manusia maupun non-manusia, agar organisasi dapat berfungsi dengan baik. Menurut Koontz dan O'Donnell, pengorganisasian melibatkan identifikasi dan pengelompokan pekerjaan yang perlu dilakukan, penentuan siapa yang akan melaksanakannya, serta pemberian wewenang dan tanggung jawab yang diperlukan (Siregar, 2022).

Sistem pengorganisasian dalam manajemen adalah kerangka yang menyusun sumber daya agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Pengorganisasian merupakan fungsi dasar manajemen yang menitikberatkan pada koordinasi sumber daya agar bekerja secara harmonis. Proses ini mencakup pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas, penetapan wewenang dan tanggung jawab, serta pengelolaan hubungan antarbagian dalam organisasi. Pengorganisasian yang baik membantu organisasi dalam mencapai tujuan jangka pendek maupun panjang dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Terdapat beberapa prinsip dalam sistem pengorganisasian manajemen, di antaranya:

1. Prinsip Spesialisasi: Mengoptimalkan efisiensi dengan membagi tugas sesuai keahlian individu.
2. Prinsip Kesatuan Perintah: Setiap pegawai menerima perintah hanya dari satu atasan, untuk menghindari kebingungan.
3. Prinsip Rantai Komando: Menetapkan jalur komunikasi yang jelas dari tingkat atas hingga bawah dalam organisasi.
4. Prinsip Koordinasi: Menyelaraskan berbagai bagian dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, pengelolaan sistem pengorganisasian menghadapi tantangan, seperti:

1. Perubahan Teknologi: Kemajuan teknologi yang pesat dapat mengubah cara kerja dan struktur organisasi.
2. Globalisasi: Organisasi yang beroperasi di tingkat global harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai budaya dan aturan di negara-negara berbeda.
3. Dinamika Sumber Daya Manusia: Berbagai karakteristik individu dalam organisasi memerlukan pendekatan pengorganisasian yang fleksibel.

Sistem pengorganisasian yang efektif adalah elemen penting dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan memahami konsep dan prinsip pengorganisasian, serta mengatasi tantangan yang ada, manajer

dapat merancang sistem yang efektif dan efisien. Organisasi yang baik bukan hanya berfokus pada struktur dan hierarki, tetapi juga menciptakan hubungan baik antara individu di dalamnya.

Sistem Pengendalian dalam Manajemen

Sistem pengendalian manajemen merupakan mekanisme, baik formal maupun informal, yang dirancang untuk menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya hasil yang diinginkan dengan cara memusatkan perhatian pada tujuan perusahaan serta perilaku yang diharapkan. Pengendalian dalam sistem manajemen adalah rangkaian kegiatan yang berlangsung di seluruh aktivitas organisasi, berkesinambungan, dan berjenjang. Pengendalian ini bukan sistem terpisah, melainkan elemen penting dalam setiap sistem yang digunakan manajemen untuk mengawasi kegiatannya (Alwi, 2023).

Sistem pengendalian manajemen umumnya dipandang sebagai proses yang terkait dengan perencanaan, membantu pengambilan keputusan, pengendalian, dan menyediakan umpan balik bagi unit perencanaan. Organisasi yang telah menerapkan konsep-konsep pengendalian manajemen memperoleh manfaat melalui berbagai instrumen yang mendukung tercapainya tujuan. Instrumen ini terbagi menjadi dua kategori: yang berorientasi pada tujuan (instrumen strategis) dan yang berorientasi pada waktu (instrumen operasional). Instrumen strategis mencakup analisis pasar dan posisi kompetitif perusahaan serta peluang perbaikan, sementara instrumen operasional menargetkan sasaran-sasaran operasional seperti likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi. Dengan demikian, instrumen strategis fokus pada jangka panjang, sedangkan instrumen operasional memiliki rentang waktu lebih pendek, yakni kurang dari satu tahun (Kaunang, 2021).

Hubungan antara sistem pengendalian manajemen dan kinerja dapat diibaratkan seperti hukum sebab-akibat, di mana kinerja yang baik atau buruk merupakan refleksi dari sejauh mana unsur-unsur sistem pengendalian manajemen diterapkan secara konsisten dalam perusahaan. Sistem pengendalian manajemen berfungsi sebagai alat yang mengarahkan seluruh anggota organisasi untuk melaksanakan tugas sesuai rencana, sehingga apabila unsur-unsur pengendalian terpenuhi, kinerja yang dihasilkan akan optimal. Sebaliknya, kinerja akan menurun apabila unsur-unsur pengendalian tidak terpenuhi (Suyono, 2018).

Menurut Thomas Sumarsan, ada beberapa kriteria penting dalam sistem pengendalian manajemen, yaitu:

- 1) Kompetensi pekerja sesuai tanggung jawab,
- 2) Pemisahan tanggung jawab pekerja,
- 3) Pengaturan yang sesuai antara kewajiban, tujuan, metode, dan pengawasan,
- 4) Kontrol atas sumber daya, dokumen, dan struktur yang signifikan, dan
- 5) Pemeriksaan sumber daya dan kewajiban yang dimiliki serta perbaikan apabila ditemukan kesalahan.

Komponen dalam sistem pengendalian mencakup:

- 1) Sensor/detektor untuk mengidentifikasi potensi masalah dalam proses,
- 2) Asesor untuk menentukan keakuratan dengan membandingkan hasil dengan standar yang ada,
- 3) Efektor untuk mengubah sesuai temuan asesor, dan
- 4) Jaringan komunikasi yang mentransfer informasi antara detektor, asesor, dan efektor.

Unsur-unsur sistem pengendalian manajemen dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Result control, yang berfokus pada pengendalian perilaku karyawan di berbagai tingkat organisasi,
- 2) Action control, terkait tindakan karyawan dalam organisasi dan efektivitasnya,
- 3) Personel control, untuk meningkatkan kesadaran pekerja menyelesaikan tugas secara mandiri, dan
- 4) Cultural control, yang membangun iklim sosial untuk memotivasi pekerja bertindak sesuai standar dan aturan yang berlaku.

Strategi Sistem Manajemen

Sistem manajemen strategis adalah proses perumusan dan penerapan strategi untuk mencapai visi organisasi secara konsisten dan terstruktur. Pada awalnya, manajemen strategis berfokus pada anggaran tahunan, rencana jangka panjang, dan kinerja keuangan. Manajemen ini penting untuk membantu organisasi berkembang secara terencana menghadapi ketidakpastian masa depan, dengan langkah-langkah yang memanfaatkan sumber daya manusia demi mencapai tujuan. Balanced scorecard memberikan solusi melalui pengukuran kinerja, komunikasi visi, strategi, dan sasaran secara seimbang antara berbagai perspektif serta jangka waktu.

Menurut Kaplan dan Norton, balanced scorecard berperan sebagai sistem manajemen untuk memonitor implementasi strategi, memberikan pengukuran kinerja komprehensif, dan menghubungkan tujuan organisasi dengan pemangku kepentingan. Sistem ini memungkinkan pencapaian indikator keuangan, non-keuangan, serta indikator internal dan eksternal secara terstruktur (Augustinah, 2019). Manajemen strategi berbasis balanced scorecard terdiri dari enam tahap utama:

1. Perumusan Strategi: Merumuskan strategi melalui analisis lingkungan (trendwatching), SWOT, misi, visi, dan pemilihan strategi yang selaras dengan tujuan organisasi.

2. Perencanaan Strategi: Menerjemahkan visi dan misi ke dalam sasaran serta inisiatif strategis untuk mendukung pencapaian tujuan.
3. Penyusunan Program: Menguraikan inisiatif strategis menjadi program yang membutuhkan perencanaan jangka panjang dan perkiraan sumber daya.
4. Penyusunan Anggaran: Membuat rencana laba jangka pendek (biasanya tahunan) untuk melaksanakan sebagian program.
5. Pengimplementasian: Melaksanakan kegiatan sesuai rencana yang telah disusun.
6. Pemantauan: Mengevaluasi kinerja terhadap target, memberikan umpan balik, dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Balanced scorecard membantu organisasi mencapai keseimbangan dalam fokus manajemen, mengukur kinerja secara kuantitatif, serta menyelaraskan berbagai sasaran dan indikator keberhasilan.

PEMBAHASAN

Implementasi pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan, berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Sistem Perencanaan Dalam Manajemen

Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan pendekatan sistematis dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan melalui sistem perencanaan pendidikan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan
Lakukan penilaian terhadap kebutuhan dan masalah utama dalam manajemen pendidikan. Ini termasuk mengumpulkan data dan mengevaluasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan, sehingga kita tahu apa saja yang harus dibenahi.
2. Penetapan Tujuan Jangka Panjang
Dari hasil analisis tadi, tentukan tujuan jangka panjang yang jelas dan sesuai visi lembaga. Tujuan ini penting agar setiap orang di lembaga pendidikan paham arah yang hendak dicapai.
3. Rincian Sasaran Jangka Menengah dan Pendek
Setelah tujuan utama ada, buat sasaran untuk jangka menengah (dua hingga lima tahun) dan jangka pendek (kurang dari dua tahun). Sasaran ini meliputi kegiatan konkret yang mendukung tujuan besar lembaga.
4. Penyusunan Rencana Terintegrasi
Semua rencana dari berbagai bagian harus saling mendukung. Mulai dari kurikulum, peningkatan kualitas guru, hingga fasilitas pendidikan harus terkoordinasi dengan baik agar pencapaian tujuan strategis lembaga bisa selaras.
5. Evaluasi Rutin dan Perbaikan Berkelanjutan
Lakukan evaluasi berkala untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Evaluasi ini bisa dilakukan tiap semester atau tahunan agar lembaga bisa terus menyesuaikan langkah sesuai dengan perubahan kondisi.
6. Penyesuaian dengan Perkembangan Baru
Sistem perencanaan harus fleksibel terhadap perubahan, baik dari sisi kebijakan, kebutuhan pasar, atau teknologi. Dengan analisis SWOT, lembaga bisa memahami peluang dan tantangan, dan menyesuaikan rencana strategis bila perlu.
7. Sosialisasi Nilai dan Standar Organisasi
Semua anggota organisasi perlu memahami nilai dan standar lembaga. Pelatihan dan sosialisasi bisa dilakukan agar mereka lebih mengerti pentingnya perencanaan dalam mencapai tujuan bersama.

Sistem Pengorganisasian Dalam Manajemen

Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan pendekatan sistematis dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan melalui sistem perencanaan pendidikan sebagai berikut:

1. Menentukan Tujuan Pendidikan yang Jelas
Tentukan tujuan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan secara spesifik, misalnya, meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan keterampilan guru, atau memperbaiki infrastruktur pembelajaran. Pastikan tujuan ini memiliki target yang dapat diukur agar perkembangan kualitas pendidikan dapat dilacak.
2. Membentuk Struktur Organisasi yang Mendukung Proses Pembelajaran
Bentuk struktur organisasi yang fokus pada kebutuhan pembelajaran dan siswa, seperti adanya divisi khusus untuk pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pemantauan proses belajar. Misalnya, membentuk tim akademik yang bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan metode pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan materi ajar yang inovatif.
3. Merencanakan Program Pengembangan Guru dan Tenaga Pendidik

Buat program pengembangan yang berkelanjutan bagi guru dan staf pendidikan. Misalnya, program pelatihan untuk meningkatkan metode pengajaran atau teknologi pendidikan. Pastikan pelatihan ini bersifat aplikatif agar guru dapat langsung menerapkan di kelas.

4. Mengalokasikan Sumber Daya untuk Kegiatan Pendukung Pembelajaran

Alokasikan anggaran secara sistematis pada sumber daya yang penting untuk mendukung proses belajar-mengajar, seperti fasilitas ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan perangkat teknologi. Buat skala prioritas yang jelas sehingga sumber daya yang dialokasikan memiliki dampak langsung pada kualitas pendidikan.

5. Menerapkan Sistem Penilaian Kinerja Berdasarkan Hasil Pembelajaran

Tetapkan sistem penilaian yang menilai kinerja guru dan staf berdasarkan hasil pembelajaran siswa. Penilaian ini bisa mencakup hasil ujian siswa, tingkat keterlibatan siswa di kelas, dan hasil evaluasi perkembangan kompetensi guru. Gunakan hasil ini untuk memberi umpan balik dan pelatihan tambahan bagi tenaga pendidik yang membutuhkan.

6. Memperkuat Komunikasi antara Guru, Orang Tua, dan Siswa

Bangun saluran komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan siswa, seperti pertemuan rutin atau platform online untuk berbagi perkembangan dan umpan balik. Hal ini memastikan orang tua dan siswa dapat memahami perkembangan belajar dan guru dapat menerima masukan langsung.

7. Meningkatkan Koordinasi Antara Departemen Akademik dan Manajemen Sekolah

Pastikan ada koordinasi yang lancar antara bagian akademik dan manajemen sekolah, misalnya, dengan mengadakan rapat koordinasi untuk memastikan bahwa semua departemen saling mendukung dan memahami kebutuhan proses pembelajaran.

Dengan implementasi langkah-langkah ini, pendekatan sistematis dalam manajemen pendidikan akan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan langsung di level operasional, memberikan dampak nyata pada lingkungan belajar-mengajar.

Sistem Pengendalian Dalam Manajemen

Implementasi pendekatan sistematis dalam manajemen pendidikan bertujuan untuk menciptakan proses pengelolaan yang terstruktur dan efisien demi mencapai kualitas pendidikan yang optimal. Dalam pendidikan, pendekatan ini diterapkan dengan tahapan perencanaan yang mendalam dan mencakup perumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai secara spesifik, seperti peningkatan nilai siswa, penguasaan kompetensi dasar, dan pengembangan karakter peserta didik. Proses perencanaan ini juga melibatkan identifikasi kebutuhan sumber daya, baik tenaga pendidik, materi ajar, maupun fasilitas pendukung, yang nantinya akan dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, pengorganisasian yang tepat dilakukan dengan menentukan peran dan tanggung jawab setiap personel pendidikan, mulai dari kepala sekolah, tenaga pengajar, hingga staf administrasi. Pembagian tugas yang jelas memungkinkan setiap bagian dapat berfungsi optimal, memastikan tidak ada tumpang tindih atau kekurangan tanggung jawab dalam menjalankan proses pendidikan. Misalnya, kepala sekolah bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan strategis, sementara guru berfokus pada implementasi kurikulum dan pencapaian standar pembelajaran di kelas.

Dalam tahap pelaksanaan, pendekatan sistematis menerapkan instrumen pengendalian yang relevan seperti alat evaluasi atau sensor, di mana sistem ini terus memantau kesesuaian antara kegiatan yang berlangsung dengan standar kualitas yang ditentukan. Alat ini bisa berupa uji kompetensi siswa, evaluasi kinerja guru, atau inspeksi kualitas fasilitas. Hasil dari pemantauan ini disampaikan kepada pengelola pendidikan untuk dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, misalnya melalui rapat evaluasi mingguan atau bulanan. Pengendalian ini tidak hanya memastikan bahwa pelaksanaan sesuai rencana, tetapi juga memungkinkan identifikasi dini terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul.

Pada tahap evaluasi, proses feedback menjadi inti untuk menilai apakah tujuan pendidikan tercapai, serta menentukan perubahan atau perbaikan yang diperlukan. Hasil evaluasi dapat mencakup berbagai aspek, seperti penilaian terhadap metode pengajaran yang efektif, dampak pembelajaran pada hasil akademik siswa, hingga tingkat kepuasan peserta didik. Selain itu, melalui evaluasi, manajemen dapat mengidentifikasi kendala dalam pemanfaatan sumber daya dan melihat aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pelatihan tambahan bagi guru atau perbaikan fasilitas.

Pendekatan sistematis ini mendukung pengendalian yang berorientasi pada hasil (result control) dengan mengutamakan pencapaian target kualitas pendidikan, serta pengendalian tindakan (action control) yang menjaga agar setiap proses berjalan sesuai standar dan mengarah pada efisiensi. Dengan pengendalian personel, setiap tenaga pendidik diharapkan menyadari dan memahami tugas serta tanggung jawabnya, sementara pengendalian budaya membantu membentuk lingkungan sosial yang mendukung integritas, kolaborasi, dan orientasi pada mutu. Dengan demikian, pendekatan sistematis ini tidak hanya menciptakan manajemen pendidikan yang lebih efektif tetapi juga membangun budaya kualitas yang konsisten dalam institusi pendidikan.

Strategi Sistem Manajemen

Implementasi manajemen strategis dalam pendidikan membutuhkan pendekatan sistematis yang terstruktur untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi yang diterapkan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan secara terencana dan terukur agar kualitas manajemen terus berkembang seiring kebutuhan pendidikan yang dinamis.

Balanced Scorecard adalah salah satu metode yang efektif untuk mencapai manajemen strategis dalam pendidikan, karena mampu menyeimbangkan perspektif jangka pendek dan panjang serta mengintegrasikan indikator keuangan dan non-keuangan. Dalam pendidikan, balanced scorecard membantu menerjemahkan visi, misi, dan nilai lembaga pendidikan ke dalam sasaran yang jelas. Berikut adalah tahapan implementasi pendekatan ini:

1. Perumusan Strategi: Pendidikan dimulai dengan mengidentifikasi tren masa depan dan potensi peluang maupun tantangan. Kemudian, melalui analisis SWOT, lembaga merumuskan visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuannya.
2. Perencanaan Strategi: Setelah strategi disusun, lembaga pendidikan menerjemahkannya ke dalam inisiatif strategis yang mengarahkan sumber daya menuju sasaran yang terukur dan relevan.
3. Penyusunan Program: Di tahap ini, strategi pendidikan diterjemahkan menjadi program-program konkret yang mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan pengadaan fasilitas.
4. Penyusunan Anggaran: Rencana anggaran disusun untuk mendukung pelaksanaan program strategis, memastikan sumber daya digunakan secara efisien dan sesuai prioritas.
5. Pengimplementasian: Program-program pendidikan yang telah disusun kemudian dilaksanakan sesuai dengan rencana, termasuk proses pembelajaran, evaluasi siswa, dan peningkatan kualitas staf.
6. Pemantauan dan Evaluasi: Kinerja program dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan, mengidentifikasi keberhasilan dan area yang perlu ditingkatkan. Proses pemantauan ini memberikan umpan balik untuk menyempurnakan strategi, menyesuaikan pendekatan, dan mengoptimalkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan.

Implementasi pendekatan sistematis ini menempatkan lembaga pendidikan pada jalur yang lebih jelas untuk mengembangkan kualitas pendidikan dengan cara yang terukur, relevan, dan berkelanjutan, serta membangun budaya peningkatan kualitas yang konsisten.

SIMPULAN

Implementasi pendekatan sistematis dalam manajemen pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan melakukan analisis kebutuhan, menetapkan tujuan yang jelas, mengkoordinasikan program, dan menggunakan metode seperti Balanced Scorecard, lembaga pendidikan dapat mengelola sumber daya secara efisien, memantau kinerja, serta mengadaptasi strategi yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pencapaian hasil yang terukur tetapi juga menciptakan budaya kualitas yang konsisten, sehingga lembaga pendidikan lebih siap menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis.

REFERENSI

- Alwi, H., Alam, S., & Asniwati, A. (2023). Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Pada Badan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Sidrap. *Cash Flow Jurnal Manajemen*, 2(1), 94-106.
- Angelya, A. A., Saputra, E. R., Amani, N., & Hariyanto, M. (2022). Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 97-105.
- Aqil, A. D. C. (2020). Studi kepustakaan mengenai kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat jalan di rumah sakit: Literature study of service quality towards patients satisfaction in hospitals. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1-6.
- Augustinah, F. (2019). Manajemen Kinerja Balanced Scorecard Untuk Koperasi Dan UMKM. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(2), 219-235.
- Effendy, Ranupandojo. Dasar-Dasar Manajemen, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021)
- Fachruddin, F., Syukri, M., Maulidya, A., & Syahputra, D. (2023). Klasifikasi Sistem dan Hubungan sebagai Inti dari Sistem. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 535-542.
- Irianto, J. Prinsip-prinsip dasar manajemen pelatihan. (Surabaya: Insan Cendekia, 2001)
- Kaunang, T. L., Tinangon, J. J., & Tirayoh, V. V. Z. (2021). Analisis penerapan sistem pengendalian manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada PT. Perusahaan Listrik Negara (persero) unit layanan pelanggan Manado Selatan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1). 1146-1154

- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 304-313.
- Rahman, F. S., Armilah, A., & Ramadhani, T. (2024). Pengorganisasian Administrasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(4), 29-38.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60-69.
- Siregar, E. *Pengantar Manajemen & Bisnis*. (Bandung: Penerbit Widina, 2022)
- Suyono, E. (2018). Pentingnya Sistem Pengendalian Manajemen dalam Pengelolaan Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1). 64-83